

Implementasi Manajemen Kreativitas, Inovasi, dan Kewirausahaan dalam Organisasi Pendidikan dan Olahraga di Era Industri 5.0
“Implementation of Creativity, Innovation, and Entrepreneurship Management in Educational and Sports Organizations in the Era of Industry 5.0”

Andi Taufan Bayu Dewantara Alsaudi,

Program Pendidikan Olahraga Sekolah Tinggi Keguruan & Ilmu Pendidikan Kusuma Negara
Jl. Raya Bogor KM.24, Cijantung Pasar Rebo, Jakarta 13770, Telp. 021-87791773

andi_taufan@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Era Industri 5.0 menuntut organisasi pendidikan dan olahraga untuk mampu beradaptasi melalui pengelolaan kreativitas, inovasi, dan kewirausahaan secara terpadu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen tersebut dalam meningkatkan efektivitas organisasi, kualitas pembelajaran, dan pembinaan olahraga. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kreativitas, inovasi, dan kewirausahaan mampu mendorong pengembangan program yang lebih adaptif, mendorong partisipasi aktif anggota, serta meningkatkan daya saing organisasi. Namun, keberhasilan implementasi masih dipengaruhi oleh faktor budaya organisasi, kesiapan SDM, dan dukungan teknologi. Penelitian ini memberikan implikasi teoretis dan praktis bagi pengembangan manajemen organisasi pendidikan dan olahraga yang inovatif dan berkelanjutan di era Industri 5.0.

Kata kunci : Manajemen Kreativitas, Manajemen Inovasi, Kewirausahaan Organisasi

Abstract

The Industry 5.0 era demands educational and sports organizations to adapt by effectively managing creativity, innovation, and entrepreneurship in an integrated manner. This study aims to analyze the implementation of these management practices to enhance organizational effectiveness, learning quality, and sports development. The research employed a descriptive qualitative approach, collecting data through interviews, observations, and document analysis. Findings indicate that integrating creativity, innovation, and entrepreneurship promotes the development of adaptive programs, encourages active participation of members, and improves organizational competitiveness. Nevertheless, successful implementation is influenced by organizational culture, human resource readiness, and technological support. This study provides both theoretical and practical implications for developing innovative and sustainable management practices in educational and sports organizations in the Industry 5.0 era.

Keywords: Creativity Management, Innovation Management, Organizational Entrepreneurship

1. PENDAHULUAN

Saat ini di era Industri 5.0, organisasi pendidikan dan olahraga menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan dinamis, di mana kemajuan teknologi dan perubahan sosial menuntut kemampuan beradaptasi yang tinggi. Pendekatan manajemen konvensional yang kaku dan birokratis kini tidak cukup, sehingga organisasi perlu memanfaatkan kreativitas, inovasi, dan kewirausahaan secara terpadu.

Kreativitas membuka ruang bagi ide-ide baru yang segar dalam pembelajaran maupun pembinaan olahraga, sedangkan inovasi memastikan ide-ide tersebut bisa diterapkan secara nyata dan efektif. Sementara itu, kewirausahaan bukan sekadar soal menghasilkan keuntungan, tetapi juga mencakup kemampuan mengelola sumber daya, menciptakan program bernilai tambah, dan membangun budaya organisasi yang proaktif

serta berpikir strategis. Dengan mengintegrasikan ketiga elemen ini, organisasi pendidikan dan olahraga dapat lebih siap menghadapi ketidakpastian, memanfaatkan peluang digital, dan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kualitas sumber daya manusia, inovasi pendidikan, dan prestasi olahraga, baik di tingkat lokal maupun global.

Di era Industri 5.0, organisasi tidak lagi hanya bergantung pada mesin dan teknologi otomatisasi, tapi mulai menempatkan manusia sebagai pusat inovasi dan kolaborasi. Dengan kata lain, kreativitas, empati, dan kecerdasan manusia menjadi kunci untuk menghadapi perubahan yang cepat dan kompleks. Dalam konteks pendidikan dan olahraga, hal ini berarti pimpinan, guru, dan pelatih harus mampu mengembangkan metode pembelajaran atau latihan yang fleksibel, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun atlet. Organisasi yang mampu memadukan kecanggihan teknologi dengan kreativitas manusia akan lebih siap menghadapi tantangan global serta menghasilkan program yang berdampak nyata.

Kreativitas, inovasi, dan kewirausahaan merupakan tiga pilar yang saling melengkapi dalam meningkatkan kualitas dan daya saing organisasi. Kreativitas membuka jalan bagi gagasan baru, inovasi mewujudkan gagasan tersebut menjadi praktik nyata, dan kewirausahaan memastikan organisasi dapat memanfaatkan peluang serta bertahan di lingkungan yang kompetitif. Misalnya, penerapan kreativitas dan inovasi dalam organisasi pendidikan atau olahraga terbukti meningkatkan keberhasilan program dan menghasilkan nilai tambah yang nyata bagi peserta (Harahap, 2024). Dengan kata lain, manajemen yang mampu mengintegrasikan ketiganya menciptakan organisasi yang adaptif, dinamis, dan inovatif.

Di dunia pendidikan dan olahraga, manajemen kreativitas, inovasi, dan kewirausahaan tidak lagi menjadi konsep abstrak, melainkan alat praktis untuk menciptakan perubahan nyata. Kreativitas membantu guru dan pelatih menghasilkan ide-ide segar, inovasi menerjemahkan ide itu menjadi metode atau program baru, sedangkan kewirausahaan membuka peluang pengembangan organisasi,

baik secara finansial maupun strategis. Misalnya, sebuah sekolah olahraga yang menerapkan program kreatif berbasis digital dapat meningkatkan pengalaman belajar peserta dan membuka peluang pendanaan baru melalui unit usaha kreatif internal.

Dalam olahraga modern, konsep sport entrepreneurship menekankan pentingnya kreativitas dan inovasi dalam mengelola organisasi dan program. Organisasi yang mampu mengintegrasikan ketiga elemen ini tidak hanya menciptakan peluang baru, tetapi juga memperkuat daya saing dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa manajemen yang mengedepankan kreativitas dan inovasi terbukti meningkatkan efektivitas program olahraga dan kepuasan peserta, sekaligus memperkuat posisi organisasi di kancah nasional maupun internasional (Hammerschmidt, González Serrano, & Puumalainen, 2024).

Di era Industri 5.0, cara organisasi memimpin dan mengelola sumber daya manusia berubah drastis. Fokusnya tidak lagi hanya pada efisiensi atau otomatisasi, tetapi pada pendekatan human centered yang menempatkan manusia sebagai pusat kreativitas dan inovasi, sambil tetap memanfaatkan teknologi secara cerdas. Organisasi pendidikan dan olahraga menghadapi tantangan besar, yakni disrupsi digital yang cepat, persaingan global yang semakin ketat, dan kebutuhan untuk terus berinovasi agar program, metode pembelajaran, dan pembinaan atlet tetap relevan. Dalam kondisi ini, manajemen kreativitas, inovasi, dan kewirausahaan bukan lagi sekadar pilihan, tetapi menjadi strategi penting. Ketiganya saling bersinergi untuk mendorong terciptanya ide-ide baru, pengembangan program yang inovatif, serta pengelolaan sumber daya yang adaptif, sehingga organisasi mampu berkembang, memberikan layanan berkualitas, dan tetap berdaya saing di tengah dinamika Industri 5.0.

Berdasarkan berbagai uraian yang telah dipaparkan diatas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan, di antaranya:

- 1) Rendahnya optimalisasi kreativitas individu dan tim dalam organisasi pendidikan dan olahraga.

2) Keterbatasan inovasi program, metode pembelajaran, dan sistem pembinaan olahraga.

3) Minimnya penerapan nilai dan praktik kewirausahaan dalam pengelolaan organisasi. Setelah diidentifikasi beberapa permasalahan, selanjutnya penulis merumuskan beberapa permasalahan yang menjadi fokus kajian, sebagai berikut:

1) Bagaimana implementasi manajemen kreativitas, inovasi, dan kewirausahaan dalam organisasi pendidikan dan olahraga di era Industri 5.0?

2) Faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan implementasinya?

3) Apa dampak penerapan manajemen tersebut terhadap kinerja dan keberlanjutan organisasi?

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana manajemen kreativitas, inovasi, dan kewirausahaan diterapkan dalam organisasi pendidikan dan olahraga, serta mengenali faktor-faktor yang memudahkan atau justru menghambat penerapannya. Selain itu, penelitian ini ingin menggambarkan bagaimana penerapan manajemen tersebut dapat mendukung pengembangan kualitas, kinerja, dan keberlanjutan organisasi, baik dalam kegiatan pendidikan maupun pembinaan olahraga. Dari sisi manfaat, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya wawasan tentang manajemen organisasi di era Industri 5.0, praktis sebagai panduan bagi pimpinan, pendidik, dan pelatih dalam merancang strategi dan inovasi yang efektif, serta kebijakan, berupa masukan bagi pengambil keputusan untuk mengembangkan organisasi yang adaptif, inovatif, dan siap menghadapi tantangan zaman.

2. TUNJAUAN PUSTAKA

Berikut tinjauan Pustaka terkait judul artikel “Implementasi Manajemen Kreativitas, Inovasi, dan Kewirausahaan dalam Organisasi Pendidikan dan Olahraga di Era Industri 5.0”, sebagai berikut:

a. Konsep Industri 5.0

Industri 5.0 muncul sebagai kelanjutan dari Industri 4.0, tetapi dengan fokus yang lebih manusiawi. Jika Industri 4.0 menekankan otomatisasi, kecerdasan buatan, dan konektivitas sistem untuk meningkatkan

efisiensi, Industri 5.0 membawa manusia kembali ke pusat perhatian. Dalam konteks manajemen organisasi, hal ini berarti teknologi canggih seperti robot kolaboratif (cobots) dan sistem digital tidak hanya menggantikan pekerjaan manusia, tetapi bekerja bersama manusia, memaksimalkan kreativitas dan keputusan manusia dalam proses produksi dan manajemen. Karakteristik penting lainnya adalah orientasi pada keberlanjutan sosial dan lingkungan, serta peningkatan kesejahteraan pekerja, sehingga organisasi tidak hanya mengejar keuntungan tetapi juga inovasi yang berkelanjutan dan manusiawi (Breque, De Nul, & Petridis, 2021; Xu et al., 2021). Dengan demikian, Industri 5.0 menghadirkan paradigma baru bagi manajer untuk menyeimbangkan teknologi dan sentuhan manusia dalam mengelola organisasi.

b. Manajemen Kreativitas

Kreativitas adalah jantung inovasi dalam organisasi, dan manajemen kreativitas adalah cara sistematis untuk memastikan ide-ide segar dan inovatif bisa muncul dan berkembang. Kreativitas tidak terjadi begitu saja, ia dipengaruhi oleh motivasi, dukungan sumber daya, pengetahuan, serta lingkungan kerja yang mendukung kebebasan berpikir. Di sinilah peran pimpinan sangat penting, seorang pemimpin yang bijak tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menciptakan lingkungan aman bagi ide-ide baru, menghargai kontribusi tim, dan mendorong eksperimen. Budaya organisasi yang terbuka dan mendukung inovasi juga menjadi fondasi agar kreativitas individu bisa berkembang menjadi solusi nyata dan berdampak bagi organisasi (Amabile et al., 1996; Mutiah, 2024). Dengan pendekatan ini, kreativitas tidak hanya menjadi bakat alami, tetapi menjadi kekuatan strategis bagi keberhasilan organisasi.

c. Manajemen Inovasi

Manajemen inovasi merupakan proses yang terencana untuk menciptakan dan mengimplementasikan ide-ide baru yang dapat meningkatkan kinerja, kualitas, dan daya saing sebuah organisasi (Tidd, Bessant, & Pavitt, 2020). Di dunia pendidikan dan olahraga, inovasi bisa muncul dalam berbagai bentuk, misalnya, inovasi produk berupa kurikulum berbasis teknologi atau peralatan latihan terbaru,

inovasi proses melalui metode pembelajaran hybrid atau sistem pelatihan atlet berbasis data, dan inovasi manajerial yang mencakup strategi organisasi yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan lingkungan (Fagerberg, 2021). Agar inovasi bisa berkelanjutan, organisasi perlu melalui beberapa tahapan, mulai dari identifikasi peluang, pengembangan ide, evaluasi dan uji coba, hingga implementasi dan evaluasi dampaknya, semuanya didukung oleh budaya yang mendorong kreativitas dan kerja sama antaranggota (Tidd et al., 2020; Fagerberg, 2021). Dengan pendekatan ini, inovasi tidak hanya bersifat sesaat, tapi menjadi bagian dari strategi jangka panjang untuk kemajuan organisasi pendidikan dan olahraga.

d. Manajemen Kewirausahaan (Entrepreneurial Management)

Manajemen kewirausahaan adalah pendekatan yang mendorong organisasi untuk aktif mengenali peluang, mengambil risiko secara terukur, dan menciptakan nilai melalui langkah-langkah inovatif, baik di organisasi profit maupun non profit (Hisrich, Peters, & Shepherd, 2020). Organisasi yang mengadopsi prinsip ini biasanya bersifat proaktif, inovatif, dan berani mengambil risiko, dengan fokus pada penciptaan nilai jangka panjang. Konsep entrepreneurial orientation membantu organisasi merumuskan strategi melalui inovasi, proaktivitas, dan pengambilan risiko yang cerdas (Lumpkin & Dess, 2021). Khususnya di sektor pendidikan dan olahraga, kewirausahaan dapat meningkatkan keberlanjutan program, memanfaatkan sumber daya secara maksimal, dan membuka peluang baru dalam pembelajaran, pengembangan fasilitas, maupun kegiatan olahraga yang berdampak sosial. Dengan prinsip-prinsip ini, organisasi mampu tetap adaptif, kreatif, dan relevan meski menghadapi keterbatasan sumber daya atau perubahan lingkungan yang cepat (Hisrich et al., 2020; Lumpkin & Dess, 2021).

e. Organisasi Pendidikan dan Olahraga di Era Digital

Organisasi pendidikan dan olahraga saat ini tidak lagi sekadar mengandalkan metode konvensional, mereka semakin memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung semua aspek operasional, mulai dari pembelajaran, administrasi, pelatihan, hingga komunikasi

dengan peserta didik, atlet, dan pemangku kepentingan. Di era Industri 5.0, organisasi modern dituntut untuk bersikap adaptif, kreatif, dan inovatif, serta mampu mengintegrasikan sistem digital canggih seperti platform pembelajaran daring, aplikasi manajemen olahraga, dan analitik data untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas layanan. Perubahan ini menuntut para pendidik, pelatih, dan pimpinan organisasi memiliki literasi digital yang mumpuni agar dapat mengelola transformasi dengan sukses. Di sisi lain, tantangan tetap ada, seperti keterbatasan infrastruktur, kesenjangan akses teknologi, dan resistensi terhadap budaya baru, namun, peluang juga terbuka luas, termasuk peningkatan efisiensi, personalisasi pembelajaran, dan kolaborasi lintas platform yang dapat memperluas jangkauan pendidikan dan pembinaan olahraga secara lebih inklusif dan responsif (Nasution et al., 2024; Fentyrina & Mardi, 2025).

f. Kerangka Pemikiran (Framework Penelitian)

Kerangka pemikiran penelitian ini menggambarkan bagaimana manajemen kreativitas, inovasi, dan kewirausahaan saling terkait dan memberikan dampak terhadap kinerja, daya saing, serta keberlanjutan organisasi. Kreativitas berfungsi sebagai fondasi untuk munculnya ide-ide baru, yang kemudian dapat diolah menjadi inovasi bernilai tambah bagi organisasi. Kewirausahaan, di sisi lain, mencerminkan kemampuan organisasi untuk bersikap proaktif, mengambil peluang, dan mengelola risiko dengan bijak. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa organisasi yang mengintegrasikan ketiga aspek ini cenderung memiliki inovasi yang lebih efektif, kinerja lebih tinggi, dan keunggulan kompetitif yang bertahan lama (Iqbal et al., 2021; Rumanti, 2023). Dengan kata lain, kreativitas menghasilkan ide, inovasi mengubah ide menjadi praktik nyata, dan kewirausahaan memastikan ide-ide tersebut memberi manfaat strategis bagi organisasi dalam jangka panjang.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan menggambarkannya secara jelas

dan sistematis. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak memanipulasi kondisi, melainkan menelusuri realitas di lapangan, seperti pengalaman, interaksi, dan praktik nyata dalam organisasi pendidikan dan olahraga. Metode ini memungkinkan peneliti melihat bagaimana manajemen kreativitas, inovasi, dan kewirausahaan diterapkan sehari-hari, sehingga data yang diperoleh berbentuk narasi, cerita, dan kata-kata dari para partisipan (Creswell & Creswell, 2018; O’Cathain, Murphy, & Nicholl, 2010). Dengan kata lain, penelitian ini “mengikuti” kehidupan subjek di lapangan, bukan hanya menafsirkan angka atau statistik. Selanjutnya penelitian dilakukan dengan tahap, sebagai berikut:

a. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa Program Pendidikan Olahraga STKIP Kusuma Negara Jakarta, yang dipilih karena mereka aktif dalam pembelajaran, praktik manajemen pendidikan, dan kegiatan olahraga kampus. Sedangkan objek penelitian adalah implementasi manajemen kreativitas, inovasi, dan kewirausahaan di lingkungan organisasi tersebut. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan mereka secara langsung, sehingga fenomena yang muncul dapat dipahami secara lebih holistik. Pendekatan ini menekankan pentingnya konteks sosial dan interaksi nyata antara subjek dan objek penelitian, sehingga temuan menjadi lebih hidup dan bermakna (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2018).

b. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga cara yang saling melengkapi, wawancara mendalam, observasi kegiatan organisasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti mendengar langsung pengalaman dan pandangan subjek. Observasi memberi gambaran nyata tentang bagaimana aktivitas pembelajaran dan pembinaan olahraga berjalan. Sementara studi dokumentasi menelusuri catatan, kebijakan, dan dokumen organisasi yang relevan. Kombinasi teknik ini memperkaya data dan membantu memastikan temuan lebih akurat melalui triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber agar

interpretasi menjadi lebih valid dan lengkap (Sugiyono, 2018; Moleong, 2017).

c. Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara kualitatif interaktif, yang berarti prosesnya bersifat dinamis dan saling berkelanjutan. Analisis ini meliputi, reduksi data (memilah dan menyederhanakan data penting), penyajian data (menyusun narasi, kategori, dan tema), dan penarikan kesimpulan awal yang kemudian terus diperiksa ulang. Selain itu, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan temuan konsisten dan dapat dipercaya. Dengan metode ini, peneliti tidak sekadar “membaca data”, tetapi juga memahami pola, konteks, dan makna di balik setiap fenomena, sehingga gambaran yang diperoleh lebih hidup dan bermakna bagi pembaca (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; Sugiyono, 2018).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di era Industri 5.0, organisasi pendidikan dan olahraga menghadapi tantangan yang kompleks namun penuh peluang. Mereka dituntut tidak hanya mengelola kegiatan sehari-hari, tetapi juga mampu mendorong kreativitas, menghadirkan inovasi, dan menanamkan jiwa kewirausahaan dalam setiap lini organisasi. Dari hasil kajian awal, terlihat bahwa masih ada kendala dalam mengoptimalkan potensi kreatif individu, merancang program inovatif, serta menerapkan prinsip kewirausahaan secara menyeluruh. Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa kreativitas menjadi kunci lahirnya ide-ide segar yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan atlet, sementara inovasi memungkinkan organisasi menyesuaikan metode pembelajaran dan pembinaan dengan teknologi modern. Kewirausahaan, di sisi lain, membantu organisasi menangkap peluang, mengelola sumber daya secara cerdas, dan menjaga keberlanjutan program. Temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian menegaskan bahwa ketika ketiga aspek ini dijalankan secara sinergis, mereka tidak hanya memperkuat kinerja organisasi tetapi juga meningkatkan motivasi peserta didik dan atlet, serta menciptakan ekosistem pendidikan dan olahraga yang adaptif, inovatif, dan kompetitif. Pra-pembahasan ini menegaskan bahwa integrasi kreativitas, inovasi, dan

kewirausahaan bukan sekadar strategi manajerial, melainkan fondasi yang memungkinkan organisasi bertumbuh dan berkembang dengan berkelanjutan di era Industri 5.0.

Berangkat dari pemaparan yang telah dikemukakan pada bagian pendahuluan, metode penelitian, dan tinjauan pustaka, penulis selanjutnya menyajikan pembahasan secara komprehensif dan mendalam sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

a. Implementasi Manajemen Kreativitas

Implementasi manajemen kreativitas dalam organisasi merupakan elemen yang tidak sekadar bersifat pelengkap, tetapi menjadi jantung dari kemampuan organisasi untuk beradaptasi dan bertahan di tengah dinamika perubahan global. Di era Industri 5.0, tuntutan bukan lagi sekadar mencari solusi atas masalah yang ada, tetapi bagaimana menciptakan dunia kerja yang secara berkelanjutan mampu menghasilkan gagasan-gagasan baru yang relevan dan aplikatif. Dalam konteks organisasi pendidikan dan olahraga, kreativitas hendaknya dipahami sebagai sebuah proses yang melibatkan seluruh komponen organisasi mulai dari pimpinan, pendidik, pelatih, hingga peserta didik atau atlet untuk berpikir secara kritis, merangsang imajinasi, dan menerapkan solusi inovatif dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Dengan demikian, manajemen kreativitas tidak hanya mengarah pada penciptaan ide saja, tetapi juga membangun sistem yang mampu menangkap, menyaring, dan mengeksekusi ide tersebut menjadi sesuatu yang bernilai nyata bagi perkembangan organisasi.

Strategi organisasi dalam mendorong ide kreatif harus dimulai dari pembentukan budaya yang menghargai perbedaan pikiran, penghargaan terhadap gagasan yang *out of the box*, serta kebijakan yang memfasilitasi eksperimen dan inovasi. Menurut hasil penelitian, kreativitas tidak datang secara kebetulan melainkan dibentuk melalui struktur organisasi dan proses kerja yang mendukung partisipasi aktif dari seluruh anggota (Anggarani & Wibawa, 2024). Dalam studi tersebut, disebutkan bahwa organisasi yang mengimplementasikan pelatihan berpikir

kreatif, penghargaan terhadap inovasi, dan ruang kerja yang fleksibel memiliki tingkat keterlibatan ide yang lebih tinggi dibanding yang stagnan pada model manajemen tradisional. Selain itu, strategi organisasi harus melibatkan pengembangan *open communication* yang memungkinkan semua anggota menyampaikan gagasan tanpa rasa takut dihakimi atau disingkirkan. Perusahaan atau lembaga pendidikan yang secara konsisten mengintegrasikan nilai kreativitas dalam visi dan misi mereka cenderung lebih adaptif dan siap menghadapi tantangan masa depan, karena pemikiran kreatif menjadi bagian dari kultur kerja sehari-hari.

Peran pimpinan menjadi sangat strategis dalam membentuk lingkungan yang benar-benar kondusif bagi kemunculan kreativitas. Seorang pemimpin yang efektif bukan hanya bertindak sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai fasilitator, inspirator, dan pelindung gagasan yang mungkin terlihat radikal pada awalnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wirawan dan Suryadi (2025), ditemukan bahwa pemimpin transformasional yang memberi dukungan emosional, otonomi dalam bekerja, serta ruang bagi karyawan untuk berkolaborasi memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kreativitas tim. Hal ini tercermin pada kemampuan organisasi tersebut untuk menghasilkan solusi inovatif di berbagai lini kegiatan. Pimpinan yang secara aktif mendorong dialog terbuka dan apresiasi terhadap kegagalan sebagai bagian dari proses belajar juga membuat individu merasa dihargai dan dipercaya untuk mengeksplorasi ide-ide baru. Dengan kata lain, kualitas kepemimpinan menjadi kunci utama dalam mengubah lingkungan kerja menjadi tempat yang subur untuk kreativitas berkembang.

Selain pimpinan, pendidik dan pelatih juga memiliki peran sentral dalam mendorong kreativitas di lingkungan organisasi. Dalam konteks pendidikan, seorang pendidik yang mampu menciptakan metode pembelajaran yang variatif, menantang, dan kontekstual akan menumbuhkan semangat berpikir kritis dan imajinatif pada peserta didik. Pendekatan yang menekankan eksplorasi mandiri, proyek kolaboratif, dan refleksi atas proses belajar akan memperkuat kapasitas kreatif setiap individu

dalam lingkungan belajar. Demikian pula dalam sasaran olahraga, pelatih yang memberikan tantangan kreatif kepada atlet, seperti pengembangan strategi permainan baru atau variasi metode latihan, membantu atlet untuk beradaptasi dengan cepat sekaligus mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara intuitif. Peran pendidik dan pelatih tidak terbatas pada transfer pengetahuan saja, melainkan juga mencakup pemberian ruang bagi anggota untuk mencoba, gagal, dan bangkit Kembali suatu proses yang secara tidak langsung melatih ketahanan mental sekal

Secara keseluruhan, implementasi manajemen kreativitas dalam organisasi pendidikan dan olahraga bukanlah tugas yang dapat dilakukan secara parsial oleh satu kelompok saja, melainkan hasil sinergi yang kuat antara pimpinan, pendidik, dan pelatih yang saling mendukung dan terlibat aktif. Ketika strategi yang jelas ditetapkan, lingkungan kerja dipenuhi oleh dukungan sosial dan intelektual, serta peran semua pihak dirangkul untuk berkontribusi secara maksimal, organisasi akan mampu meminimalisir hambatan kreatif dan memaksimalkan potensi inovatif. Dampaknya terlihat bukan hanya pada kualitas program pembelajaran atau pola pembinaan atlet, tetapi juga pada peningkatan daya saing organisasi secara keseluruhan. Kreativitas yang dikelola dengan baik dapat menjadi sumber diferensiasi yang kuat, menguatkan posisi organisasi di tengah perubahan era Industri 5.0 yang cepat dan penuh tantangan. Dengan demikian, manajemen kreativitas harus dipandang sebagai investasi strategis yang menghasilkan nilai jangka panjang bagi s

b. Implementasi Manajemen Inovasi

Dalam konteks organisasi pendidikan dan olahraga, inovasi tidak lagi dipandang sebagai sekadar nilai tambah, tetapi telah berubah menjadi kebutuhan strategis yang menentukan daya saing dan keberlanjutan institusi. Era Industri 5.0 mendorong organisasi untuk mengoptimalkan peran manusia dan teknologi secara bersinergis, yakni kreativitas sumber daya manusia digabungkan dengan kemampuan teknologi canggih untuk menghasilkan solusi yang lebih responsif terhadap perubahan kebutuhan peserta didik, atlet, dan pemangku kepentingan. Organisasi yang tidak mampu

berinovasi secara berkelanjutan berisiko tertinggal dalam menghadapi dinamika eksternal seperti perkembangan kurikulum baru, tuntutan kompetensi global, dan perkembangan teknologi digital yang semakin cepat. Oleh karena itu, manajemen inovasi menjadi elemen penting yang harus diintegrasikan ke dalam struktur, proses, dan budaya organisasi untuk mencapai visi dan misi secara efektif.

Inovasi dalam pembelajaran mencakup perancangan metode dan pendekatan yang mampu memfasilitasi proses belajar yang lebih efektif, relevan, dan meaningful bagi peserta didik. Ini mencakup pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), pembelajaran kolaboratif yang memanfaatkan platform digital, serta diferensiasi pembelajaran yang memperhatikan gaya dan ritme belajar peserta didik. Sementara itu, dalam ranah olahraga, inovasi dalam pelatihan berfokus pada penggunaan model latihan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan atlet, seperti penggunaan simulasi digital, pelatihan berbasis data performa, ataupun pendekatan periodisasi yang berbasis feedback objektif. Dalam manajemen organisasi, inovasi merujuk pada pembaruan proses internal seperti sistem penilaian kinerja yang lebih akuntabel, model koordinasi lintas unit, serta strategi komunikasi internal yang memanfaatkan teknologi digital untuk mempercepat aliran informasi strategis.

Penelitian Budiman, Barus, Pattiasina, Syarifuddin, & Sidabutar (2025) menunjukkan bahwa inovasi manajerial yang terintegrasi dengan teknologi dan pelatihan profesional bagi tenaga pendidik dapat meningkatkan kualitas layanan pembelajaran secara signifikan. Temuan tersebut menegaskan bahwa organisasi pendidikan yang menerapkan manajemen inovasi secara sistematis mampu menghasilkan peningkatan indikator kinerja utama seperti efektivitas pengajaran, keterlibatan peserta didik, dan adaptabilitas terhadap tuntutan perubahan kurikulum (Budiman et al., 2025). Dengan demikian, inovasi bukan sekadar ide baru, tetapi melibatkan proses berkelanjutan yang terukur dan berorientasi pada hasil.

Walaupun potensi manfaat inovasi sangat besar, implementasinya menghadapi berbagai tantangan nyata yang harus dihadapi oleh organisasi pendidikan dan olahraga. Salah satu

tantangan utama adalah resistensi internal terhadap perubahan, baik dari struktur manajemen maupun dari tenaga pengajar dan pelatih yang terbiasa dengan metode tradisional. Resistensi ini seringkali diperparah oleh keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi digital atau literasi inovasi yang rendah. Keterbatasan anggaran juga sering menjadi hambatan, terutama ketika inovasi memerlukan investasi pada teknologi baru atau pelatihan intensif bagi staf. Untuk mengatasi tantangan tersebut, organisasi perlu membangun ekosistem yang mendukung inovasi, antara lain melalui pelatihan profesional berkelanjutan, pembentukan tim inovasi khusus, serta pemberian insentif bagi unit atau individu yang berhasil menerapkan prakarsa inovatif.

Penggunaan teknologi digital dan analisis data adalah enabler penting dalam memperkuat manajemen inovasi. Teknologi seperti Learning Management Systems (LMS), aplikasi mobile pembelajaran, alat kolaborasi team berbasis cloud, serta visualisasi data memungkinkan organisasi untuk mendesain pembelajaran yang lebih personalized, mengevaluasi ketercapaian tujuan secara real time, serta memprediksi tren kebutuhan peserta didik dan atlet. Dalam penelitian oleh Safitri, Cahyadi, & Yaqin (2023), pemanfaatan teknologi informasi dalam manajemen pendidikan Islam terbukti meningkatkan kualitas layanan akademik dan mempercepat akses informasi antara lembaga, pendidik, dan peserta didik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga membuka peluang inovasi program yang lebih relevan dengan kebutuhan konteks lokal maupun global (Safitri, Cahyadi, & Yaqin, 2023). Hal ini mencerminkan bahwa organisasi yang mampu memanfaatkan data dengan baik akan memiliki keunggulan kompetitif melalui keputusan berbasis bukti dan desain proses yang lebih adaptif.

Implementasi manajemen inovasi yang efektif menghasilkan dampak yang luas dan berkesinambungan terhadap organisasi pendidikan dan olahraga. Organisasi yang menjadikan inovasi sebagai bagian dari budaya kerja mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat, beradaptasi terhadap perubahan kurikulum dan

lancar dalam mengadopsi teknologi baru. Selain itu, implementasi inovasi berbasis data meningkatkan respon terhadap kebutuhan peserta didik dan atlet, memperbaiki proses evaluasi kinerja, serta memfasilitasi pengambilan keputusan yang lebih transparan dan akuntabel. Dalam jangka panjang, organisasi yang konsisten melakukan inovasi akan lebih mudah mengakses kemitraan strategis, sumber daya eksternal, serta peluang pendanaan untuk program-program baru. Dengan demikian, inovasi bukan sekadar alat untuk bertahan, tetapi sebagai pendorong transformasi yang berkelanjutan dan berorientasi pada pencapaian kualitas layanan yang unggul dan relevan.

c. Implementasi Manajemen Kewirausahaan

Pengembangan jiwa kewirausahaan dalam organisasi pendidikan dan olahraga merupakan fondasi strategis yang penting untuk menciptakan individu yang tidak hanya kompeten secara akademik atau teknis, tetapi juga memiliki kemampuan adaptasi, kreativitas, dan inisiatif untuk menghadapi tantangan global. Dalam konteks pendidikan, pengembangan entrepreneurial mindset mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, inovatif, dan proaktif dalam menciptakan peluang yang bernilai ekonomi maupun sosial. Harahap, Irfan, dan Usman (2025) menekankan bahwa integrasi pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum sekolah atau program pelatihan olahraga dapat membekali peserta didik dan atlet dengan pengetahuan praktis mengenai perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi unit usaha, sehingga mereka mampu merancang ide usaha yang realistis dan berkelanjutan. Lebih jauh, penerapan manajemen kewirausahaan tidak hanya berfokus pada aspek materi pembelajaran, tetapi juga pada penguatan karakter, motivasi, serta sikap resilien terhadap risiko, sehingga individu siap menghadapi perubahan pasar dan tantangan inovatif.

Dalam organisasi olahraga, pengembangan jiwa kewirausahaan meliputi pemberdayaan pelatih, atlet, dan manajemen klub untuk mengidentifikasi peluang usaha yang relevan dengan kegiatan olahraga. Bentuk kewirausahaan dapat berupa penyelenggaraan

turnamen, program pelatihan privat, produksi merchandise, hingga inovasi layanan kebugaran atau fasilitas olahraga digital. Penerapan kewirausahaan di lingkungan olahraga mendorong semua pihak untuk berpikir kreatif, memanfaatkan sumber daya yang ada, dan berkolaborasi dengan pemangku kepentingan lain, termasuk sponsor, komunitas lokal, maupun lembaga pendidikan. Strategi ini tidak hanya menghasilkan pendapatan tambahan, tetapi juga memperkuat posisi organisasi di masyarakat dan meningkatkan engagement peserta didik maupun atlet.

Selain itu, inisiatif kewirausahaan berbasis program dan unit usaha organisasi menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan keberlanjutan finansial dan relevansi organisasi pendidikan dan olahraga. Program kewirausahaan berbasis kurikulum, seperti small business projects atau sportpreneurship programs, memungkinkan peserta didik dan atlet mengaplikasikan pengetahuan teoritis secara nyata, mulai dari perencanaan usaha, produksi, pemasaran, hingga evaluasi kinerja. Implementasi unit usaha semacam ini juga berperan sebagai laboratorium kewirausahaan, di mana individu dapat belajar mengelola risiko, membangun inovasi produk, dan menilai respons pasar secara real time. Studi internasional menunjukkan bahwa integrasi kewirausahaan dalam program pendidikan olahraga meningkatkan entrepreneurial intention peserta, memicu kreativitas berkelanjutan, dan memperluas peluang ekonomi yang berdampak pada kesejahteraan sosial (Hammerschmidt, González Serrano, & Puumalainen, 2024).

Unit usaha organisasi, baik dalam pendidikan maupun olahraga, dapat berupa fasilitas latihan, jasa konsultasi, penerbitan buku panduan, atau pengelolaan event yang melibatkan peserta didik sebagai pelaku utama. Dengan pendekatan manajemen strategis yang terencana, unit usaha ini bukan sekadar sarana ekonomi, tetapi juga wahana edukatif yang melatih keterampilan kepemimpinan, manajemen waktu, dan pengambilan keputusan. Kegiatan kewirausahaan ini dapat dijalankan secara kolaboratif, misalnya melalui kerja sama dengan pihak industri, komunitas lokal, dan alumni, sehingga memperluas jaringan dan

meningkatkan relevansi sosial organisasi. Proses pembelajaran kewirausahaan yang integratif akan membentuk individu yang mampu menghubungkan kreativitas dengan implementasi bisnis nyata, sekaligus memperkuat kapasitas organisasi untuk inovasi berkelanjutan.

Secara keseluruhan, implementasi manajemen kewirausahaan dalam organisasi pendidikan dan olahraga memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kapasitas organisasi, penguatan karakter individu, dan penciptaan nilai tambah ekonomi maupun sosial. Strategi ini membentuk kultur organisasi yang adaptif, inovatif, dan proaktif dalam menghadapi tantangan global serta perubahan pasar yang cepat. Dengan menerapkan program pendidikan kewirausahaan dan unit usaha yang terstruktur, organisasi mampu mencetak peserta didik dan atlet yang tidak hanya unggul secara kompetensi teknis tetapi juga siap menjadi wirausahawan yang kreatif, inovatif, dan mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa kewirausahaan bukan sekadar alat pengelolaan keuangan, tetapi juga instrumen penting untuk membangun keberlanjutan organisasi dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara luas.

d. Sinergi Kreativitas, Inovasi, dan Kewirausahaan

Dalam perkembangan organisasi modern, terutama pada sektor pendidikan dan olahraga, sinergi antara kreativitas, inovasi, dan kewirausahaan menjadi pilar penting dalam sistem manajemen strategis yang adaptif terhadap perubahan zaman. Kreativitas pada dasarnya adalah kemampuan insan organisasi untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi (Putri & Nawawi, 2024). Tanpa kreativitas, organisasi cenderung stagnan karena pemikiran dan pendekatannya bersifat repetitif serta kurang responsif terhadap dinamika eksternal. Ketika kreativitas dipadukan dengan inovasi yakni proses sistematis untuk mentransformasikan ide kreatif menjadi produk, layanan, atau praktik yang memiliki nilai ekonomis dan sosial organisasi dapat memperluas kapasitasnya dalam menghadirkan solusi-solusi baru yang relevan dan aplikatif. Di sinilah kewirausahaan memainkan perannya

sebagai mindset dan pendekatan yang mendorong organisasi untuk tidak hanya menciptakan nilai, tetapi juga menangkap peluang pasar serta membangun keberlanjutan organisasional melalui model-model usaha yang inovatif dan berorientasi pertumbuhan.

Integrasi ketiga aspek ini dalam sistem manajemen tidak terjadi secara otomatis, melainkan memerlukan desain kebijakan internal, budaya organisasi yang mendukung, serta peran kepemimpinan yang kuat dan visioner. Pengelolaan yang efektif mendorong partisipasi aktif semua pihak, mulai dari pengambil keputusan, pendidik, pelatih, hingga staf administrative agar setiap orang merasa memiliki ruang untuk berekspresi dan mencoba pendekatan baru tanpa rasa takut gagal. Kepemimpinan visioner merupakan penggerak utama dalam proses ini, karena pemimpin yang mampu memetakan arah dan menginspirasi akan membuka pintu bagi inovasi yang lebih berani dan tindakan-tindakan kewirausahaan yang produktif (Sembiring, Damanik, Widya, & Suawandi, 2024). Dalam organisasi pendidikan, sinergi ini dapat terwujud melalui kurikulum yang mendorong pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi lintas disiplin, serta penggunaan teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar. Sementara di ranah olahraga, sinergi ini tercermin pada penerapan pendekatan pelatihan yang didukung oleh analitik data, teknologi monitoring kinerja atlet, serta pengembangan program-program non tradisional yang mampu menjawab kebutuhan peserta.

Sinergi antara kreativitas, inovasi, dan kewirausahaan tidak hanya bersifat teori manajemen yang abstrak, tetapi telah menunjukkan dampak nyata terhadap pengembangan organisasi secara keseluruhan. Kreativitas yang kuat memungkinkan individu dalam organisasi untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dengan cara yang berbeda lebih terbuka, fleksibel, dan adaptif. Ketika ide-ide kreatif ini difasilitasi melalui proses inovasi yang terstruktur, organisasi mampu menghasilkan produk dan layanan yang relevan secara sosial serta kompetitif di pasar pendidikan dan olahraga. Kewirausahaan kemudian menjadi mekanisme yang menempatkan pendekatan inovatif tersebut ke dalam praktik nyata dengan orientasi pada

penciptaan nilai tambah dan keberlanjutan jangka panjang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam konteks organisasi kewirausahaan, terbukti bahwa hubungan integral antara kreativitas dan inovasi secara signifikan meningkatkan kemampuan organisasi untuk berkembang dan beradaptasi dalam berbagai kondisi (Wardani & Dewi, 2021). Integrasi ini menjadi modal penting dalam menghadapi persaingan global serta ketidakpastian lingkungan eksternal, karena memungkinkan organisasi tidak hanya bertahan tetapi berkembang secara proaktif.

Dampak dari sinergi ini terhadap kinerja organisasi juga sangat signifikan. Organisasi yang mampu mengelola kreativitas, inovasi, dan kewirausahaan secara terpadu cenderung menunjukkan peningkatan efisiensi operasional, efektivitas layanan, hingga produktivitas sumber daya manusia. Dalam konteks pendidikan, hal ini terlihat pada meningkatnya kualitas pembelajaran, kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif, serta kesiapan lulusan dalam menghadapi dunia kerja yang kompetitif. Sementara di organisasi olahraga, sinergi ini menghasilkan peningkatan kinerja atlet, perbaikan program pelatihan, serta layanan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan pembinaan olahraga modern. Sinergi ini juga mendorong organisasi untuk terus melakukan evaluasi dan perbaikan atas praktik-praktik yang ada, sehingga setiap unit organisasi menjadi lebih responsif dan inovatif dalam menghadapi masalah strategis maupun operasional.

Lebih jauh lagi, sinergi antara kreativitas, inovasi, dan kewirausahaan berperan penting dalam meningkatkan kualitas layanan yang dirasakan langsung oleh stakeholder, seperti siswa, orang tua, atlet, sponsor, dan masyarakat luas. Ketika ketiga aspek tersebut disinergikan dengan baik, organisasi memiliki kemampuan untuk merancang layanan yang lebih personal, relevan, dan berdaya guna dalam memenuhi kebutuhan stakeholder. Contohnya, layanan pendidikan yang dirancang dengan pendekatan kreatif dan inovatif mampu memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih bermakna dan efektif, sedangkan pendekatan kewirausahaan memungkinkan layanan tersebut menjadi berkelanjutan secara finansial dan strategis. Di organisasi olahraga, layanan yang inovatif dan

berbasis kreativitas akan memberikan pengalaman pembinaan yang lebih menyenangkan sekaligus kompetitif, sementara orientasi kewirausahaan membuka peluang diversifikasi program dan hubungan kemitraan strategis. Oleh karena itu, sinergi ini tidak hanya memperkuat kinerja organisasi secara internal, tetapi juga memperluas dampak sosial dan keberlanjutan organisasi dalam jangka panjang.

e. Tantangan dan Strategi Penguatan...

Implementasi manajemen kreativitas, inovasi, dan kewirausahaan dalam organisasi pendidikan dan olahraga menghadapi beragam tantangan yang kompleks, terutama di era Industri 5.0 yang menekankan kolaborasi manusia teknologi dan inovasi berkelanjutan. Salah satu hambatan yang paling nyata adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM). Tidak semua anggota organisasi memiliki kompetensi digital yang memadai, kemampuan berpikir kritis, atau keterampilan inovatif yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan modern. Hal ini berdampak pada lambatnya eksekusi ide-ide kreatif, rendahnya kapasitas inovatif, dan kesulitan menciptakan ekosistem kewirausahaan yang produktif. Untuk itu, peningkatan kemampuan SDM melalui pelatihan berbasis teknologi, workshop kreatif, dan program mentoring menjadi sangat krusial agar setiap anggota organisasi dapat berkontribusi secara optimal.

Selain SDM, budaya organisasi sering menjadi penghambat utama. Banyak organisasi pendidikan dan olahraga masih mempertahankan struktur hierarki yang kaku dan pola kerja tradisional, sehingga inovasi sulit berkembang. Budaya yang konservatif cenderung menimbulkan resistensi terhadap perubahan, menghambat kolaborasi lintas tim, dan mengurangi semangat anggota untuk berinovasi atau mengambil inisiatif kewirausahaan. Transformasi budaya organisasi menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang mendukung eksperimen, toleransi terhadap kegagalan sebagai bagian dari proses belajar, dan penghargaan terhadap kreativitas individu. Dengan budaya yang tepat, organisasi dapat memaksimalkan potensi inovatif dari semua anggotanya.

Hambatan lain yang signifikan terkait teknologi dan infrastruktur digital. Era Industri

5.0 menuntut organisasi untuk memanfaatkan teknologi cerdas, big data, sistem informasi, dan platform kolaboratif untuk mendukung pengambilan keputusan, inovasi program, dan evaluasi kinerja. Namun, banyak organisasi masih menghadapi keterbatasan akses teknologi, integrasi sistem yang belum optimal, serta kurangnya pelatihan digital yang mendalam. Tanpa dukungan teknologi yang memadai, efektivitas manajemen kreativitas, inovasi, dan kewirausahaan akan terbatas, dan organisasi berisiko tertinggal dalam persaingan global atau inovasi berbasis pendidikan dan olahraga.

Untuk menghadapi hambatan-hambatan tersebut, organisasi perlu menerapkan strategi penguatan SDM yang komprehensif. Strategi ini mencakup program pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan digital, kreativitas, dan inovasi, serta program pengembangan kepemimpinan yang menekankan nilai kewirausahaan. Pendekatan mentoring, coaching, dan kolaborasi lintas disiplin dapat mendorong pertukaran ide dan pengembangan keterampilan secara praktis. Selain itu, penerapan sistem penghargaan berbasis kinerja kreatif dan inovatif akan memotivasi anggota organisasi untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pengembangan organisasi, menciptakan siklus positif antara kreativitas, inovasi, dan kinerja.

Strategi penguatan berikutnya adalah transformasi budaya organisasi dan pemanfaatan teknologi cerdas secara optimal. Organisasi perlu membangun budaya yang terbuka terhadap ide baru, menghargai eksperimen, dan mendorong partisipasi semua anggota dalam proses pengambilan keputusan. Teknologi digital seperti platform manajemen proyek, aplikasi analitik, dan kecerdasan buatan dapat digunakan untuk memonitor kinerja, memprediksi tren, dan meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan. Sinergi antara SDM yang kompeten, budaya inovatif, dan dukungan teknologi akan memperkuat kapasitas organisasi pendidikan dan olahraga dalam menghadapi dinamika era Industri 5.0. Dengan demikian, organisasi tidak hanya mampu meningkatkan kinerja internal, tetapi juga lebih adaptif, kompetitif, dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

5. KESIMPULAN

Dari kajian ini terlihat jelas bahwa penerapan manajemen kreativitas, inovasi, dan kewirausahaan sangat krusial bagi organisasi pendidikan dan olahraga di era Industri 5.0. Kreativitas membantu menciptakan ide-ide baru dan cara-cara efektif untuk menyelesaikan masalah, sedangkan inovasi memungkinkan organisasi menyesuaikan program, metode pembelajaran, dan sistem pembinaan olahraga agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Sementara itu, kewirausahaan mendorong organisasi untuk proaktif dalam memanfaatkan peluang, mengelola sumber daya dengan bijak, dan menghasilkan nilai tambah baik dalam pendidikan maupun olahraga. Ketiga aspek ini, jika dikelola bersama, menjadi pondasi yang kokoh untuk meningkatkan kualitas dan kinerja organisasi secara keseluruhan.

Lebih dari itu, sinergi antara kreativitas, inovasi, dan kewirausahaan membuat organisasi lebih lincah dalam menghadapi perubahan dan tantangan eksternal. Organisasi yang berhasil menggabungkan ketiga elemen ini mampu mengadopsi teknologi digital secara efektif, meningkatkan motivasi anggota, dan bahkan menciptakan inovasi yang bermanfaat bagi komunitas pendidikan maupun olahraga. Dengan kata lain, penerapan manajemen terintegrasi ini bukan sekadar teori, tetapi benar-benar memberi dampak nyata dalam memperkuat performa dan relevansi organisasi di era modern.

Secara teori, temuan ini memberikan wawasan baru bagi ilmu manajemen, khususnya terkait bagaimana kreativitas, inovasi, dan kewirausahaan bisa berjalan beriringan dalam organisasi. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa manajemen modern tidak bisa lagi berjalan secara terpisah, justru, kekuatan organisasi terletak pada kemampuan memadukan pengembangan individu, strategi inovatif, dan jiwa kewirausahaan secara bersamaan. Kerangka konseptual yang dihasilkan bisa menjadi referensi penting bagi studi-studi selanjutnya tentang manajemen yang berfokus pada manusia, teknologi, dan adaptasi cepat terhadap perubahan.

Dari sisi praktik, hasil penelitian ini menyiratkan bahwa pimpinan organisasi pendidikan dan olahraga perlu membangun

budaya kerja yang mendukung kreativitas, mendorong inovasi, dan menanamkan semangat kewirausahaan. Organisasi yang mampu menerapkan hal ini secara konsisten akan lebih efisien dalam operasional, lebih inovatif dalam program pelatihan dan pembelajaran, dan lebih tanggap terhadap kebutuhan peserta maupun komunitas. Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat reputasi organisasi dan membuka peluang bagi dampak sosial yang lebih luas.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pimpinan organisasi merancang strategi manajemen yang menyatukan kreativitas, inovasi, dan kewirausahaan dalam keseharian organisasi. Langkah praktis bisa berupa program pelatihan berbasis teknologi, pembentukan tim inovasi, atau pemberian penghargaan bagi ide-ide kreatif yang berhasil diimplementasikan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan mengeksplorasi model manajemen terintegrasi ini di berbagai jenis organisasi dan skala berbeda, termasuk menggunakan pendekatan kuantitatif atau eksperimen lapangan, agar dampak nyata terhadap kinerja dan keberlanjutan organisasi bisa lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Amabile, T. M., Conti, R., Coon, H., Lazenby, J., & Herron, M. (1996). Assessing the Work Environment for Creativity. *Academy of Management Journal*.
- Anggarani, P. M., & Wibawa, I. A. (2024). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kreativitas Karyawan Yang Dimoderasi oleh Peran Motivasi Intrinsik. *E Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*.
- Breque, M., De Nul, L., & Petridis, A. (2021). Industry 5.0: Towards a Sustainable, Human Centric and Resilient European industry. *European Commission*.
- Budiman, A. R., Barus, S., Pattiasina, P. J., Syarifuddin, S., & Sidabutar, H. (2025). Innovation in Education Management to Improve Learning Quality. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 10(2).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.

- Fagerberg, J. (2021). *Innovation Studies: Evolution and Future Challenges*. Oxford University Press.
- Fentyrina, A., & Mardi, M. (2025). Transformasi Digital Dalam Manajemen Pendidikan: Tantangan dan Peluang di Era Pendidikan 5.0. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 6(3), 494–501.
- Hammerschmidt, J., González Serrano, M. H., & Puumalainen, K. (2024). Sport Entrepreneurship: The Role of Innovation and Creativity in Sport Management. *Review of Managerial Science*, 18, 3173–3202.
- Hammerschmidt, M., González Serrano, M. H., & Puumalainen, K. (2024). Sport Entrepreneurship: The Role of Innovation and Creativity in Sport Management. *Review of Managerial Science*, 18, 3173–3202.
- Harahap, A. P. (2024). Peran Kreativitas dan Inovasi dalam Keberhasilan Kewirausahaan: Tinjauan literatur. *Balance: Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 3(3), 153–161.
- Harahap, A. S., Irfan, M., & Usman, K. (2025). Outcome Based Education pada Mata Kuliah Kewirausahaan Olahraga Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi. *Journal Physical Health Recreation (JPHR)*.
- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2020). *Entrepreneurship* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Iqbal, S., Martins, J. M., Mata, M. N., Naz, S., Akhtar, S., & Abreu, A. (2021). Linking Entrepreneurial Orientation With Innovation Performance: The Role of Organizational Commitment and Transformational Leadership. *Sustainability*, 13(8), 1–18.
- Lumpkin, G. T., & Dess, G. G. (2021). Linking Two Dimensions of Entrepreneurial Orientation to Firm Performance: The Moderating Role of Environment and Industry Type. *Journal of Business Venturing*, 36(2), 105–121.
- MDPI
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Mutiah, H. (2024). Strategi Mengembangkan Kreativitas Individu Dalam Organisasi
- Nasution, I., Kurnianingsih, D. A., Batubara, F., Az-Zahra, F., R., N. A. A., Muda, S. N., Pribadi, B. (2024). Peran Manajemen Organisasi Pendidikan di Era Digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 25843–25853.
- O’Cathain, A., Murphy, E., & Nicholl, J. (2010). Three Techniques for Integrating Data in Mixed Methods Studies. *BMJ*, 341, c4587.
- Putri, I. A., & Nawawi, Z. M. (2024). Pengaruh Kreativitas dan Inovasi Terhadap Kewirausahaan. *ManBiz: Journal of Management and Business*, 2(2), 132–136.
- Rumanti, A. A. (2023). Exploring The Role of Organizational Creativity and Open Innovation in Enhancing SMEs Performance. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 9(2), 100045.
- Safitri, S., Cahyadi, A., & Yaqin, H. (2023). Inovasi dan Difusi Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Al Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4).
- Sembiring, A. W., Damanik, A. S., Widya, K. A., & Suawandi, S. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Inovasi dalam Organisasi Kewirausahaan. *Wawasan: Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan*, 2(1), 231–238.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tidd, J., Bessant, J., & Pavitt, K. (2020). *Managing Innovation: Integrating Technological, Market and Organizational Change* (6th ed.). Wiley.

- Wardani, N. T., & Dewi, R. M. (2021). Pengaruh Motivasi, Kreativitas, Inovasi dan Modal Usaha Terhadap Minat Berwirausaha. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9(1), 93–100.
- Wirawan, R. P., & Suryadi, D. (2025). Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kreatifitas Kerja dalam Organisasi Modern. *Jurnal Manajemen dan Organisasi Indonesia*.
- Xu, X., Lu, Y., Vogel Heuser, B., & Wang, L. (2021). Industry 4.0 and Industry 5.0 Inception, Conception and Perception. *Journal of Manufacturing Systems*.